

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA PESERTA PROGRAM MBKM DALAM MEMBANGUN KONSEP DIRI

¹Muhammad Bayuputra Danizar, ^{2*}Farida Hariyati, ³Andys Tiara

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Email : ¹bayudanizar11@gmail.com, ²farida@uhamka.ac.id, ³andys@uhamka.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung sebuah konsep diri dari mahasiswa yang mengikuti Program MBKM yang sedang dijalankan oleh kemendikbud, yang dimana sebuah konsep diri merupakan salah satu cara mahasiswa untuk dapat membangun kepercayaan dirinya adapun dalam konsep diri, adapun dalam konsep diri terdapat konsep diri positif dan konsep diri negatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimana metode ini diperlukan sebuah jawaban yang sedang diteliti untuk mendapatkan jawaban tersebut dilakukan wawancara secara mendalam. Selanjutnya penelitian ini berjudul "Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Peserta Program MBKM Dalam Membangun Konsep Diri" hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya Program MBKM ini membuat mahasiswa mempunyai pembentukan konsep diri yang positif tentu hal itu disebabkan oleh faktor dukungan dari lingkungan yang positif, pada dasarnya konsep diri positif merupakan cara dalam hal mengembangkan bakat dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan berkomunikasi adapun konsep diri juga salah satu cara dalam membangun sifat kepercayaan diri mahasiswa untuk mengambil peluang pengalaman mengasah kemampuan komunikasi interpersonalnya agar lebih baik. penelitian ini juga terdapat simbol dalam interaksi simbolik dimana terdapat sebuah makna simbol terhadap gaya berbicara mahasiswa terhadap atasan dan rekan kerja selama mengikuti Program MBKM, adapun jika berkomunikasi terhadap atasan yang mempunyai jabatan tinggi cenderung lebih sopan dan formal dalam gaya berbicara, dibandingkan dengan ketika berbicara kepada rekan kerja yang dimana lebih santai dan terbuka dalam gaya pembicaraan berkomunikasi.

Kata Kunci : Konsep Diri, Komunikasi Antapribadi, Mahasiswa, Program MBKM

ABSTRACT

This study aims to find out directly a self-concept from students who take part in the MBKM Program that is being run by the Ministry of Education and Culture, where a self-concept is one way for students to be able to build their confidence as for self-concept, while in self-concept there is a positive self-concept and a negative self-concept. This research uses qualitative methods, where this method requires an answer that is being researched to get the answer through an in-depth interview. Furthermore, this study is entitled "Interpersonal Communication of Students Participating in the MBKM Program in Building Self-Concept" the results of the study show that the existence of the MBKM Program makes students have the formation of a positive self-concept, of course, it is caused by the support factor of a positive environment, basically positive self-concept is a way in terms of developing students' talents and abilities in communicating, while self-concept is also wrong One way to build students' confidence is to take experiential opportunities to hone their interpersonal communication skills to be better. This study also has symbols in symbolic interactions where there is a symbolic meaning of students' speaking styles towards superiors and colleagues during the MBKM Program, while if communicating with superiors who have high positions tend to be more polite and formal in speaking style, Compared to when talking to colleagues who are more relaxed and open in the style of communication conversation.

Keywords : Self Concept, Interpesonal Communication, Students, MBKM Program

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah membuat rancangan Program MBKM yang sangat berguna untuk mengembangkan dan memajukan kualitas bagi Pendidikan tinggi dan Mahasiswa (Firman et al., 2021). Program MBKM ini dikhususkan bagi kalangan mahasiswa di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Adapun sejatinya lingkungan Pendidikan merupakan salah tempat bagi seseorang untuk berproses dan membentuk kepribadian seseorang untuk memuntai tujuan yang diharapkan (Ramadhan & Megawati, 2022).

Sehingga dengan hadirnya konsep Program MBKM ini merupakan salah satu langka yang sangat baik dan berguna bagi kalangan mahasiswa pada seluruh perguruan tinggi di Indonesia yang sedang melaksanakan Program MBKM ini. Mahasiswa yang mengikuti Program ini tentunya akan mendapatkan pengalaman dan ilmu-ilmu baru yang sebelumnya belum mereka dapatkan selama pembelajaran di perguruan tinggi, serta dapat meningkatkan kemampuan baik *soft skills* dan *hard skills*. Selain itu terdapat tujuan lainnya yaitu diharapkan nantinya mahasiswa dapat jauh lebih siap dan dapat berkontribusi secara baik dan memenuhi tantangan terhadap era perkembangan revolusi zaman yang terus menerus berkembang diberbagai sector industri yang semakin pesat, sehingga nantinya program ini untuk mempunyai tujuan untuk menyiapkan lulusan mahasiswa yang dapat memimpin masa depan bangsa (Maulana, 2022).

Mahasiswa yang lolos mengikuti Program MBKM memiliki konsep diri yang terbangun melalui konteks komunikasi antarpribadi yang terjadi antara mahasiswa dengan lingkungannya yang mendorong untuk mengikuti Program ini, karena pada dasarnya antara konsep diri dengan komunikasi antarpribadi mempunyai keterkaitan yang sama dalam melakukan sebuah proses tindakan ataupun tahap dalam proses pengenalan diri. Dalam membangun konsep diri akan melibatkan konteks komunikasi secara antaribadi yang dimana akan terjalin sebuah komunikasi yang terjadi baik dalam keikustertaan dalam lingkungan Program MBKM ataupun lingkungan terdekat sekitar mahasiswa. Tentu dalam membangun sebuah kemandirian seseorang dalam tahap sedang belajar dalam mencari keilmuan merupakan salah satu bentuk faktor dari membangun konsep diri (Sakti, 2016).

Dalam membangun konsep diri tentunya akan dapat mempengaruhi tingkat prestasi akademik ataupun non akademik bagi kepada kalangan mahasiswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran mencari keilmuan pada Pendidikan tinggi (Anggraini & Rahardjo, 2022). Karena dalam hal ini para mahasiswa yang sedang mengikuti Program MBKM akan berpastipasi secara langsung dan lebih luas ketika mendapatkan sebuah kepercayaan dan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan secara penuh dari pihak mitra Program MBKM ini, yang dimana pihak mitra ini merupakan beberapa perusahaan besar baik skala nasional ataupun swasta yang ikut bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan program ini. Hal itu akan memberikan efek respon yang sangat positif bagi mahasiswa dalam meningkatkan sebuah prestasi terhadap penilaian akademik dan non akademik.

Mahasiswa yang mempunyai konsep diri negatif tentu ingin mempunyai konsep diri positif, dengan hadirnya Program MBKM ini merupakan cara bagi kalangan mahasiswa untuk dapat mengubah konsep diri negatif menjadi positif, Mahasiswa yang mempunyai konsep diri

negatif cenderung mempunyai sifat pesimis dan rasa kurang percaya diri terhadap kemampuannya, salah satu contoh terhadap konsep diri negatif yaitu ketika mahasiswa sedang berbicara terhadap kalangan umum, yang dimana mahasiswa tersebut merasakan tidak percaya diri takut dan cemas terhadap apa yang ingin disampaikan kepada orang lain, adapun mahasiswa juga merasa tidak mempunyai kemampuan dalam hal untuk menjawab berbagai hal pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa lain ataupun dosen, rasa tidak percaya diri juga akan timbul karena mahasiswa merasa diremehkan oleh mahasiswa lainnya, sehingga saat menjelaskan dan memberikan sebuah jawaban merasa tidak percaya diri (Kurniawan et al., 2021).

Kehadiran dari Program MBKM ini merupakan salah satu bentuk cara yang terbaik bagi mahasiswa untuk dapat membangun sifat konsep diri positif, dimana nantinya mahasiswa dapat jauh bisa lebih bisa percaya diri dan memiliki kemampuan yang sudah dikembangkan serta mempunyai rasa keberanian dalam berkomunikasi secara langsung ataupun tidak langsung dan juga mempunyai keyakinan positif dalam hal melakukan tindakan yang diharapkan. Proses dalam interaksi komunikasi untuk membangun konsep diri dengan orang lain juga akan mempunyai dampak dalam mengenali dirinya sendiri secara mendalam serta dapat mengenali sisi diri sendiri yang selama ini belum diketahui secara pasti dan hal itu sangat berguna untuk kedepannya nanti dalam kehidupan berkomunikasi (Widiarti, 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sekaligus mengaitkan antara konsep diri mahasiswa terhadap Program MBKM, adapun dari setiap penelitian tentu saja mempunyai pembaruan dan perbedaan dari penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Kadel Alda Rahmawati & Marylanny Christin (2021) yang berjudul “Konsep Diri Polisi Wanita (Polwan) dalam Konteks Komunikasi Interpersonal di Polres Metro Bekasi” Penelitian tersebut bahwa ditemukanlah detail konsep diri positif polwan yang ditandai dengan lima hal, yaitu yakin dengan kemampuan dirinya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, memahami bahwa setiap orang memiliki pendapat yang berbeda dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri. Pada komunikasi interpersonal, konsep diri positif dibutuhkan untuk mengasah kemampuan komunikasi informan baik saat berdinamis maupun dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil peran penting dalam kepercayaan diri informan untuk mengambil peluang pengalaman mengasah kemampuan interpersonalnya agar lebih baik. Peneliti juga mendapatkan empat belas makna simbolis yang dikemas melalui pengalaman dan hasil pemikiran murni polwan (Rahmawati & Christin, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Diri

Pengertian mengenai konsep diri ialah merupakan salah satu bentuk cara untuk mengenal diri kita sendiri, dimana proses tersebut terjadi ketika melakukan interaksi komunikasi dengan individu lainnya. Untuk mengenal konsep diri terdapat berbagai macam-macam faktor yang dapat menentukan posisi seorang individu dalam melakukan komunikasi dengan diri sendiri atau individu lainnya (Riswandi, 2013). Konsep diri juga termasuk bentuk gambaran dari seseorang terhadap yang ada dalam dirinya sendiri secara penuh terhadap perasaan serta bentuk penilaian

mengenai dirinya sendiri (Aufa Izzuddin Baihaqi & Ikaningtyas, 2022). Selanjutnya konsep diri juga termasuk dalam faktor yang akan sangat menentukan untuk dapat berkomunikasi secara *interpersonal*, karena masing-masing setiap orang akan mempunyai tingkah laku sesuai dengan konsep dirinya sendiri. Konsep diri juga mempunyai peran penting dalam menjalani sebuah kehidupan seorang individu, karena dapat mempengaruhi penilaian orang lain kepada diri kita. Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. (Juniarti & Bailussy, 2018).

Selanjutnya setiap masing-masing seorang individu mempunyai konsep dirinya sendiri, yang hal tersebut merupakan cara dalam melakukan tindakan sesuatu, dalam hal ini konsep diri akan mejadi faktor bagian bagi individu ketika sedang dalam memutuskan suatu tindakan, dimana setiap masing-masing individu mempunyai rasa keinginan dan kebutuhan untuk memenuhi rasa kepuasan yang diharapkan (Ariani et al., 2021). Proses pembentukan konsep diri terjadi melalui ketika seorang individu sedang melakukan interaksi komunikasi pada lingkungannya, dari hal tersebut akan terdapat pengalaman yang seseriang individu terima pada lingkungannya sehingga nantinya individu tersebut akan mempunyai gambaran terhadap dirinya sendiri. Adapun penilaian yang diberikan orang lain sangat penting dalam proses pembentukan konsep diri (Halimatussa'diyah, 2019).

Dalam proses membangun konsep diri diharapkan mempunyai keyakinan yang sangat tinggi untuk membangun suatu tujuan yang diinginkan. Meski pada dasarnya sering sekali terdapat sebuah kesenjangan yang sangat tinggi terhadap sebuah pengharapan dan kenyataan, konsep diri yang cenderung lebih baik akan dapat bertahan dan berpegang kuat dengan meyakini pengharapan yang telah ia bangun terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut akan menjadi keyakinan bagi seorang individu untuk motivasi dirinya sendiri untuk dapat bisa mengembangkan sebuah sikap yang positif untuk membangun pengharapan yang diinginkan (Sari, 2021).

Pengenalan terhadap konsep diri pada daadarnya terbagi menjadi dua yaitu konsep yang diri positif dan konsep diri yang negatif (Yuniati & Katon, 2020). Penjelasan terhadap konsep diri positif dikatakan sebagai bentuk penerimaan diri sendiri mengenai apa yang sebenarnya terjadi terhadap diri sendiri (Yuniati & Katon, 2020). Adapun seseorang yang memiliki konsep diri positif mempunyai beberapa ciri-ciri seperti, mempunyai keyakinan dalam menyelesaikan sebuah masalah, menyakini setara terhadap orang lain, tanpa mempunyai rasa malu menerima sebuah pujian dari orang lain, serta memiliki kesadaran bahwa dari setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek aspek terhadap kepribadian yang tidak disukainya dan mengubahnya (Widiarti, 2017). Sedangkan konsep diri negatif dikatakan sebagai bentuk pandangan yang sangat tidak stabil mengenai dirinya sendiri, maka dari setiap seorang individu tersebut tidak dapat mengetahui apa saja kekuatan atau ataupun kelemahan yang harus dihargai dalam proses kehidupannya (Yuniati & Katon, 2020). Adapun dalam hal ini bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri negatif terdapat ciri-ciri seperti, mempunyai kepekaan terhadap sebuah kritik, mempunyai rasa responsive terhadap sebuah pujian yang diberikanya, merasa tidak menjadi pusat perhatian orang lain dan serta pusat yang tidak disenangi orang lain, serta mempunyai sebuah

sikap yang lebih pesimis terhadap ajang kompetisi, dan mempunyai rasa yang sangat enggan untuk dapat bersaing terhadap orang lain dalam rangka meraih sebuah prestasi (Widiarti, 2017).

Selanjutnya menurut (Devito, 2016) terdapat 4 faktor dalam poses pembentukan konsep diri bagi seorang individu yaitu:

1. *Others imgaes*

Merupakan bentuk faktor konsep diri untuk dapat mengetahui diri sendiri, adapun dalam hal ini kita sebagai individu akan melihat bagaimana berlaku dan bereaksi terhadap perbuatan kita (*looking glass self concept*). Cerminan yang kita lihat dari orang lain inilah yang membantu kita dalam mendefinisikan konsep diri kita.

2. *Social Comparison*

Salah satu bentuk faktor kehidupan sosial dalam proses membangun konsep diri, yang dimana nantinya seorang invididu akan menilai diri sendiri juga terhadap individu lain serta dengan adanya jejaring media sosial pada saat ini juga sebagai sarana untuk melakukan hal tersebut. Adapun hal ini untuk dapat bisa mengetahui bagaimana pengetahuan kompetensi kita dengan orang lain yang terdapat di lingkungan mereka.

3. *Cultural Teaching*

Konsep diri yang menggunakan kajian budaya merupakan konsep yang sudah diajarkan secara turun menurun oleh lingkungan keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat dalam menjalankan sebuah nilai-nilai sebuah kepercayaan dan juga terhadap sikap mengenai kesuksesan; tentang agama, ras, kebangsaan; tentang prinsip etis yang harus kita ikuti dalam kehidupan. Selanjutnya dari hal tentang ajaran-ajaran tersebut akan dijadikan sebuah standar dalam menilai terhadap seorang individu. Jika ketika seorang individu mendapatkan kriteria standar dari nilai-nilai ajaran budaya yang diterima dan mendapatkan sebuah pengakuan dari anggota-anggota lain dalam budaya tersebut, tentu hal tersebut akan mendapatkan kontribusi terhadap konspep diri yang positif, adapun jika sebaliknya ketika seorang individu belum mempunyai nilai standard yang ada, tentu individu tersebut akan merasa dianggap gagal dan tidak diakui dengan anggota lain maka akan mendapatkan sebuah hukuman dari anggota lain dalam budaya tersebut. dari tersebut tentu akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan konsep diri yang negative.

4. *Your Own Interpersonal and Evaluations*

Konsep diri pada dasarnya terbangun dari sebuah intepresi serta evaluasi secara mandiri terhadap diri sendiri, adapun antara inteprestasi dan evalausi berdasarkan kepada sebuah nilai dan kepercayaan yang telah dimilikinya. Adapun terdapat berbagai contohnya, seperti ketika mempercayai sebuah tindakan dari hal mengambil hak yang bukan milik kita pada dasarnya merupakan tindakan yang buruk. Sehingga ketika terdapat seorang invididu lain melakukan hal tersebut, tentu nantinya individu yang bersangkutan

mempunyai rasa bersalah atas tindakanya tersebut sehingga kemudian akan mengarahkan kita pada bentuk konsep diri yang negative. Selanjutnya jika seorang individu melakukan tindakan yang baik, seperti contohnya ketika membantu seseorang yang sedang mengalami kendala kesulitan dalam berbagai hal, adapun pada hal ini seorang individu akan menilai bahwa dirinya ini sedang melakukan tindakan yang terkandung sesuai dengan nilai yang dimiliknua yang hal tersebut akan mempunyai kontrinusi kepada pembentukan konsep diri yang positif

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antapribadi difenisikan sebagai bentuk interaksi berkomunikasi yang dilakukan secara langsung antara dua individu hingga sekelompok perkumpulan orang, yang dimana sebagai pengirim pesan informasi dapat menyampaikan pesan secara langsung serta penerima pesan dapat menerima isi pesan tersebut dan merespon secara langsung, serta komunikasi interpersonal disebut sebagai tempat untuk melakukan mendapatkan pesan informassi melauai satu orang ataupun melalui beberapa orang lain yang dapat diketahui secara langsung ditempat. (Lusiawati, 2019). Pendapat lain mengenai komunikasi interpersonal ialah merupakan bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan penting untuk kemajuan dan kesuksesan bagi seorang individu dalam kehidupanya (Liliweri, 2015).

Kegiatan berkomunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam melakukan komunikasi dengan individu lain yang dimana sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu tentu setiap seorang individu diharapkan untuk mempunyai sebuah kemampuan dalam berkomunikasi yang sangat baik, karena hal ini merupakan salah satu bagian paling dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap masing-masing individu. Adapun dalam hal komunikasi antarpribadi pada dasarnya diperlukan oleh setiap masing-masing seorang individu karena agar dapat menjalani aktivitas kegiatannya dengan lancar dan baik, terutama ketika seseorang melakukan aktivitas dalam situasi formal, misalnya dalam dunia pendidikan, pekerjaan ataupun bidang yang membutuhkan komunikasi secara antarpribadi. Selanjutnya ketika seorang individu sedang melakukan aktivitas pekerjaan yang dimana seorang individu akan dihadapkan secara langsung dengan orang lainm dimana hal tersebut Sebagian besar merupakan bentuk kegiata komunikasi secara antarpribadi (Kurniawan et al., 2021).

Menurut (Devito, 2016). komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut “*interpersonal communication is communication that takes place between people who are in some way connected.*” Dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi tejalin ketika terdapat komunikasi dua arah ataupun lebih yang dilakukan (Juliana & Erdiansyah, 2020). Komunikasi antarpribadi tersebut tentu akan muncul berbagai faktor untuk mengetahui proses pengenalan diri salah satunya ialah untuk membentuk sebuah konsep diri. adapun hubungan komunikasi antarpribadi merupakan cara untuk membangun sebuah konsep diri seorang individu salah satunya ialah untuk membangun sebuah hubungan baik dan menjalankan suatu keberhasilan yang dinginkanya (Ariati et al., 2023).

Teori Interaksi Simbolik

Pada dasarnya dari setiap masing-masing seseorang mempunyai usaha dan niat dalam melakukan tindakan yang berdasarkan oleh sebuah makna yang mereka berikan kepada orang lain, bentuk benda ataupun sebuah peristiwa. Dari hal makna tersebut akan terdapat sebuah Bahasa yang dikemas untuk digunakan dalam berkomunikasi terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri. Sejatinya seorang individu dalam melakukan tindakan disebabkan oleh suatu makna simbolis yang digunakan dalam berbagai situasi tertentu. Adapun simbol tersebut yang akan menjadi dasar dari teori interaksi simbolik teori ini akan terjadi melalui hubungan antar simbol dan interaksi antara manusia yang menggunakan simbol tersebut (West & Turner, 2017). Seseorang individu yang melakukan tindakan berdasarkan makna simbolik tentu akan muncul terhadap berbagai situasi tertentu, sedangkan simbol merupakan bentuk dari sebuah fenomena yang terjadi, di mana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai kesamaan makna bersama (Mead, 2018).

Adapun dalam hal ini teori interaksi simbolik memfokuskan sebuah analisis terhadap sebuah sifat dan hakikat interaksi, dimana kita seorang individu sedang melakukan interpretasi dan memberikan suatu makna terhadap sebuah objek peristiwa dan juga situasi yang akan memungkinkan bagi seorang individu untuk dapat berpikir secara positif tentang individu lain. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Mead, bahwa teori interaksi simbol terdapat tiga konsep dasar yaitu masyarakat (*society*), pikiran (*mind*), dan diri (*self*) (Mead, 2018). Selanjutnya interaksionisme simbol lebih mempelajari terhadap sifat-sifat interaksi yang pada dasarnya merupakan bentuk kegiatan dinamis dari manusia. Adapun hal tersebut berbeda dengan pendekatan yang dilakukan secara struktural yang lebih fokus terhadap aspek individu dan mengenai ciri-ciri dari kepribadiannya yang dimilikinya atau bagaimana sebuah struktur sosial dapat membangun bentuk perilaku terhadap individu tersebut (Fakhrurroji et al., 2017).

Interaksi simbolik pada dasarnya lebih menekankan sebuah hubungan antara simbol dan interaksi, yang dimana inti dari hal pendekatan ini ialah merupakan seorang individu. Interaksionisme simbolik cenderung lebih memerhatikan terhadap interaksi yang dilakukan antar seorang individu dan hal tersebut digunakan untuk dapat mengetahui apa yang sedang orang lain bicarakan dan lakukan kepada orang lainnya sebagai individu (Yohana & Saifulloh, 2019). Pada dasarnya dalam sebuah kehidupan akan terdapat interaksi antar individu lainnya yang menggunakan simbol-simbol, dimana simbol tersebut merupakan cara individu untuk melakukan interaksi berkomunikasi dengan individu lain. Selanjutnya hal ini dapat menjelaskan bahwa setiap perilaku atau tindakan manusia dapat dilihat sebagai proses yang memungkinkan mereka untuk dapat membentuk kemudian mengatur perilaku tersebut dengan mempertimbangkan terhadap sebuah ekspektasi orang lain, dimana orang lain disini menjadi mitra interaksi mereka (Damayanti, 2023).

Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar yang dilakukan oleh mahasiswa disebabkan oleh pengaruh baik dari luar atau dalam yang hal itu bertujuan untuk meraih sesuatu yang diraihnya. Dalam kegiatan belajar, pada dasarnya sebuah motivasi mempunyai peranan yang sangat penting, adapun dalam

hal motivasi dalam belajar merupakan bentuk pendorong seseorang untuk dapat belajar (Ismail & Farahsanti, 2021). Dalam melakukan kegiatan aktivitas pembelajaran terdapat motivasi belajar yang mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas tersebut, adapun motivasi belajar mahasiswa disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya sehingga hal tersebut yang akan membuat mahasiswa mempunyai semangat dalam belajar (Annisa Eka Syafrina, 2022).

Dengan adanya motivasi tentu kalangan para mahasiswa mempunyai dorongan energi penuh untuk melakukan aktivitas kegiatan belajar untuk mencari ilmu, adapun motivasi juga memberikan efek positif kepada kalangan mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajar dan memberi sebuah petunjuk dari perbuatan yang telah dilakukannya (Yuliani, 2023). Sebuah motivasi pada dasarnya akan menjadikan individu dalam melakukan sebuah tindakan agar dapat meraih apa yang ingin diraihnya (Ahmad & Febrina, 2018). Adapun seseorang yang mempunyai rasa penuh harga diri akan menjadikan sebuah motivasi sebagai ajang meraih target tinggi untuk meraih sebuah tujuan (Palupi, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dimana metode ini diperlukan sebuah jawaban yang sedang diteliti untuk mendapatkan sebuah jawaban tersebut dilakukan wawancara secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang sedang terjadi dalam sebuah konteks sosial, dengan menggunakan proses komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan subjek yang akan diteliti secara langsung (Herdiansyah, 2019). Fenomenologi digunakan dikarenakan dalam hal ini dapat mencari jawaban secara mendalam mengenai betapa pentingnya sebuah pengalaman yang pernah dilakukan oleh seorang individu (Febriyanti et al., 2022).

Dalam penelitian ini akan mencari tahu sebuah jawaban secara mendalam terhadap kalangan informan mahasiswa yang mengikuti Program MBKM. Dalam upaya pengumpulan data, dengan ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Yang mengikuti Program MBKM. Berjudul Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Peserta Program MBKM Dalam Membangun Konsep Diri. Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara secara mendalam yang dilakukan di lingkungan kampus dan dilakukan secara daring dan luring.

PEMBAHASAN

Berdasarkan melalui dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui proses tahapan wawancara secara mendalam, dengan demikian peneliti sudah mendapatkan beberapa informan yang sudah memenuhi kriteria dan telah ditentukan oleh peneliti, yang sejalan dengan tujuan akhir dari penelitian ini. Adapun wawancara terhadap beberapa informan Mahasiswa yang mengikuti Program MBKM ini merupakan mahasiswa yang mendapatkan mitra perusahaan Program MBKM yang sangat termuka dan ahli dalam bidangnya. Dalam wawancara yang sudah berlangsung ini sebagian dari mereka mengatakan bahwa keikutsertaan mereka mengikuti Program MBKM ini didasari atas dasar ingin membangun konsep diri yang mereka inginkan yang hal itu terjadi dalam konteks

komunikasi antarpribadi tentunya hal itu dipengaruhi oleh faktor lingkungan mereka. Adapun pada dasarnya konsep diri merupakan salah satu aspek dalam membentuk pengetahuan terhadap dirinya sendiri, aspek ini merupakan suatu pemahaman seorang individu terhadap apa yang diketahui mengenai dirinya, tanggung jawab terhadap pekerjaannya, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta cara mengatasi kelemahan diri (Saoqillah, 2022).

Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Program MBKM

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap informan mahasiswa yang mengikuti Program MBKM, peneliti menemukan bahwa pembentukan konsep diri mahasiswa terjadi melalui konteks komunikasi yang terjadi dalam Program MBKM. Adapun para informan mahasiswa yang telah mengikuti Program MBKM ini mendapatkan konsep diri yang positif dimana hal itu disebabkan oleh faktor lingkungan dari individu mahasiswa tersebut berada dalam lingkungan baik keluarga ataupun pertemanan yang sangat mendukung dalam hal untuk mengembangkan kemampuan bakat keilmuan dan kemajuan individu tersebut untuk proses menuju yang lebih baik lagi, meski pada dasarnya terdapat informan yang memiliki sisi konsep diri negatif, yang hal itu disebabkan oleh terdapat informan mahasiswa yang masih belum mempunyai rasa percaya diri terhadap bakat kemampuannya dan belum mempunyai rasa keberanian, namun berkat lingkungan yang sangat positif ini yang membuat mahasiswa tersebut menjadi lebih yakin dan berani untuk mencoba suatu tantangan yang baru ini dalam mengikuti Program MBKM, untuk mengetahui secara detail dan mendalam. Berikut kutipan wawancara:

“Dalam pembentukan konsep diri yang saya rasakan terjadi ketika saya mendapatkan kepercayaan penuh dari perusahaan mitra mbkm dalam memberikan kontribusi tanggung jawab pekerjaan yang saya lakukan yaitu dalam menyelesaikan tugas end to end proses recruitment pegawai yang sedang dilakukan oleh perusahaan dimana saya berhadapan secara langsung kepada beberapa banyak orang dan membutuhkan kemampuan komunikasi yang sangat baik, adapun hal tersebut saya dapatkan dalam pelatihan yang diberikan oleh perusahaan, adapun juga saya membuat sebuah proyek berupa pemberian hadiah kepada pegawai baru yang hal itu akan memberikan kesan dan nyaman dalam mengaja keharmonisan” (Wawancara Informan KR, 3 Mei 2023).

Pernyataan yang disampaikan oleh informan KR hampir serupa dengan jawaban yang disampaikan oleh informan NF dan MJ, yaitu dalam proses pembentukan konsep diri ketika mengikuti Program MBKM hal itu terjadi karena para informan dengan rasa percaya diri yang tinggi mendapatkan sebuah kepercayaan dalam menyelesaikan tugas pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan hal itu tentu dijalankan dengan baik oleh para informan, berikut kutipan wawancara:

“Proses pembentukan konsep diri saya hal itu ketika saya diberikan kepercayaan penuh oleh pihak mentor dari perusahaan mitra mbkm untuk dapat turun secara langsung ke lapangan yang dimana saya akan banyak melakukan komunikasi kepada kalangan umum, adapun saya juga mendapatkan kepercayaan dari divisi saya untuk membuat konten-konten kreatif dimana hal itu saya mendapatkan pujian” (Wawancara Informan NF, 3 Mei 2023)

“Tentu saja dalam proses pembentukan konsep diri merupakan hal yang baik bagi saya, adapun hal itu dapat terjadi ketika saya dapat berkontribusi secara penuh kepada perusahaan mitra kerja dengan diberikan pekerjaan yang sesuai dengan passion kerja saya maka dengan secara aktif saya memberikan inovasi untuk kemajuan mitra perusahaan sehingga inovasi tersebut dilakukan diskusi bersama dan dikerjakan secara dengan teamworking” (Wawancara Informan MJ, 5 Mei 2023)

Berdasarkan dari hasil jawaban yang disampaikan para informan KR, NF dan MJ diatas, bahwa ketiga informan tersebut mempunyai proses pembentukan konsep diri yang positif dalam mengikuti Program MBKM. Hal itu terlihat ketika para informan mendapatkan tugas dan kepercayaan secara penuh dari tempat mitra Program MBKM tersebut dimana hal itu dimanfaatkan oleh para informan untuk mengembangkan diri. Namun terdapat perbedaan dari salah satu informan yang disampaikan oleh PU yang sejatinya mempunyai konsep diri yang negatif dimana tidak mempunyai rasa kepercayaan diri dan keberanian namun ketika mengikuti Program MBKM berubah menjadi konsep diri positif hal itu berdasarkan ketika informan PU mendapatkan pelatihan kepercayaan untuk menyatukan divisi tempat kerjanya, untuk mengetahui secara detail dan mendalam. Berikut hasil kutipan wawancara:

“Saya merasa yang sebelumnya konsep diri saya itu negatif karena tidak mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi namun berubah menjadi konsep diri positif hal itu terjadi ketika saya mendapatkan tantangan untuk dapat berkontribusi secara baik dalam menyatukan sebuah divisi pada tempat kerja saya, karena dalam hal itu saya akan dapat mengenal secara lebih dekat kepada rekan kerja saya dimana divisi merupakan yang memerlukan keaktifan dalam pekerjaannya, adapun saya juga mendapatkan tanggung jawab penuh dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada saya” (Wawancara Informan PU, 5 Mei 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan penemuan diatas tersebut, bahwa dukungan dari lingkungan yang positif dalam hal sesuatu yang mempunyai tujuan hal yang baik dan berguna bagi mahasiswa membuat para informan merasa mempunyai konsep diri yang positif untuk melakukan perkembangan diri meski terdapat salah satu informan yang mempunyai konsep diri negatif namun sejak mengikuti program ini berubah menjadi konsep diri positif, Dari hal tersebutlah yang menjadi faktor mahasiswa untuk mengikuti Program MBKM. Selanjutnya terdapat salah satu informan menyatakan sekaligus mendapatkan Mitra MBKM yang termuka pada bidangnya, bahwa informan tersebut merasa setelah mengikuti mengakui Program MBKM ini merupakan salah satu tempat pembentukan konsep diri yang baik, karena informan tersebut bisa mendapatkan kepercayaan dan diberikan tanggung jawab pekerjaan penuh oleh mentor adapun hal itu dilalui oleh pelatihan dan pembelajaran terlebih dahulu yang disiapkan oleh pihak Mitra MBKM, maka dengan begitu informan tersebut melaksanakan tugas tersebut dengan sangat baik dan mendapatkan penilaian yang sangat positif untuk informan tersebut.

Keempat informan tersebut menjalankan empat dari tiga faktor dari pembentukan konsep diri seperti yang disampaikan oleh Devito yaitu dalam hal faktor *Other images of you* hal itu terjadi karena para informan ini akan secara langsung melakukan komunikasi dengan lingkungan kerja mereka, dari hal itu akan terbentuklah pengenalan terhadap diri sendiri. *Social Comparison* dimana para informan melakukan aktivitas pekerjaan yang dimana membutuhkan hasil penilaian dari orang lain ataupun atasan

mereja dan sebaliknya serta mempunyai sifat kreatif dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan yang diberikan atasan, *Cultural Teaching* dimana para informan tersebut melakukan prinsip yang diajarkan melalui budaya keluarga dan lingkungan sekitar dalam hal menyelesaikan tanggung jawab dalam melakukan sebuah pekerjaan yang diberikan hal itu sejatinya akan menjadi tolak ukur dalam pembentukan konsep diri yang lebih positif.

Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Dalam Membangun Konsep Diri

Melalui proses wawancara yang telah dilakukan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa merupakan konsep diri positif, yang hal tersebut menjadi sebuah faktor dalam menentukan bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa. Adapun hal terjadi berdasarkan masing-masing informan mempunyai rasa kepercayaan diri yang baik serta merasa terbuka untuk mengasah kemampuannya untuk menjadi lebih baik lagi serta para informan mahasiswa juga secara selektif dalam menyaring dan menanggapi pesan informasi yang diterimanya selama mengikuti Program MBKM. Jika dilihat para informan mahasiswa ini tentu belum mempunyai jam terbang yang cukup banyak dalam menghadapi dunia pekerjaan, sehingga kemampuan komunikasi interpersonal terus dilatih menjadi lebih baik lagi dalam mengikuti Program MBKM ini. Hal tersebut dapat dinilai ketika para informan sedang melakukan menyampaikan argument pendapat, terhadap sebuah pengalaman yang dirasakan dengan menggunakan kemampuan berkomunikasi secara interpersonal dengan yang baik berikut kutipan wawancara:

“Komunikasi interpersonal saya lakukan ketika sedang berdiskusi secara pribadi terhadap mentor terkait menanyakan tugas-tugas apa saja yang harus saya kerjakan adapun dalam berkomunikasi tersebut diperlukan secara keberanian yang harus saya punyai karena tugas-tugas yang saya diberikan itu cenderung terjun langsung ke lapangan yang dimana diutamakan memerlukan kemampuan dalam komunikasi yang sangat baik adapun saya tersendiri berkomunikasi secara terbuka terhadap rekan kerja saya dimana kita saling tukar cerita dalam pengalaman pekerjaan yang sedang dilakukan bersama”
(Wawancara Informan GO, 5 Mei 2023)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan GO hampir serupa dengan jawaban yang disampaikan oleh informan OV, yaitu dalam mempunyai rasa kepercayaan diri dalam berkomunikasi ketika dalam bekerja dan secara terbuka mau mengasah dan melatih kemampuan yang dimilikinya untuk menjadi lebih baik ketika mengikuti Program MBKM. Berikut kutipan wawancara:

“Dalam hal ini saya sejatinya cenderung menggunakan komunikasi secara interpersonal dalam melaksanakan pekerjaan ketika mengikuti program mbkm, hal itu saya lakukan ketika sedang diskusi bersama terhadap mentor ataupun rekan kerja, saya mencertiakan apa saja kemampuan dan kekurangan yang saya miliki hal tersebut saya lakukan untuk mendapatkan saran dan penilaian agar saya dapat mengasah kemampuan untuk menjadi lebih baik lagi dan terus belajar tentu dalam mencertiakan hal tersebut saya harus mempunyai keberanian yang tinggi” (Wawancara Informan OV 5 Mei 2023)

Adapun terdapat tiga informan lain yang menyatakan juga memiliki ragam interaksi berkomunikasi yang sama ketika mengikuti Program MBKM, adapun dalam proses komunikasi diperlukan komunikasi yang efektif namun dalam proses tersebut juga terdapat kendala komunikasi yang terjadi, berikut kutipan wawancara:

“Selama saya mengikuti program mbkm terdapat kendala komunikasi yang saya alami yaitu ketika sedang mendapatka kepercayaan untuk berbicara kepada khalayak umum, dimana hal itu saya lakukan pada program unggulan mitra kerja saya, menurut saya untuk melakukan hal tersebut tentu membutuhkan skill komunikasi yang sangat baik untuk dapat mengarahkan, menghimbau dan mencairkan suasana serta dapat memberikan sebuah edukasi kepada khalayak umum” (Wawancara GR, 6 Mei 2023).

Pernyataan yang disampaikan informan GR hampir menyerupai dengan jawaban yang disampaikan oleh informan RW dalam proses komunikasi yang dilakukan, yaitu dalam kendala yang didapatkan dalam melakuka berkomunikasi ketika mengikuti Program MBKM, berikut kutipan wawancara:

“Dalam pengaman komunikasi yang saya rasakan saya mempunyai kendala yang dimana saya merasa sulit untuk adaptasi terhadap lingkungan baru dan hal itu tentu memerlukan waktu untuk dapat bisa adaptasi diri dalam lingkungan, dimana akan terdapat miss komunikasi dari rekan kerja faktor tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan Bahasa, sifat dan karakter yang hal tersebut akan menyebabkan komunikasi terkendala” (Wawancara Informan RW, 6 Mei 2023)

Selanjutnya terdapat perbedaan jawaban yang disampaikan oleh informan BS dibandingkan informan lainnya, hal itu terjadi karena informan tersebut tidak mengalami kendala proses komunikasi dalam mengikuti Program MBKM, berikut kutipan wawancara:

“Selama saya mengikuti program mbkm ini saya tidak merasakan kendala komunikasi yang terjadi, karena dari pihak perusahaan mitra mbkm saya, secara aktif terus melakukan komunikasi secara langsung kepada peserta program mbkm hal itulah yang membuat saya merasa nyaman pada perusahaan ini, adapun juga jika terdapat kendala komunikasi yang terjadi hal tersebut akan diselesaikan masalah secara bersama-sama” (Wawancara Informan BS, 7 Mei 2023)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan penemuan diatas tersebut, bahwa para informan mahasiswa dalam melakukan proses komunikasi secara antarpribadi memiliki ragam interaksi komunikasi yang berbeda dengan informan mahasiswa lainnya, adapun para informan mahasiswa dalam melakukan proses komunikasi tersebut terdapat yang mengalami kendala adapun yang tidak mengalami kendala hal itu disebabkan oleh tempat lingkungan baru pada mitra Program MBKM yang belum informan mahasiswa kenali secara lebih jauh, hal itu tentu sangat berguna bagi para informan mahasiswa dalam hal membangun konsep diri, hal itu terjadi karena para informan yang mengikuti

Program MBKM tentu mempunyai tujuan untuk dapat melatih kemampuan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri.

Makna Konsep Diri Terhadap Interaksi Simbolik Mahasiswa Program MBKM

Melalui hasil wawancara kepada beberapa informan mahasiswa yang mengikuti Program MBKM, peneliti menemukan bahwa dari hampir keseluruhan informan ini mempunyai sebuah makna dalam melakukan interaksi komunikasi pada lingkungan ketika mengikuti Program MBKM, hal itu terjadi dimana terdapat sebuah perbedaan dalam melakukan sebuah hubungan interaksi komunikasi antara mahasiswa terhadap atasan ataupun rekan kerja selama menjalankan aktivitas pekerjaan dalam Program MBKM tentu hal itu mempunyai sebuah tolak ukur dalam membangun sebuah makna dan hal juga salah satu cara juga dalam membangun sebuah konsep kepercayaan diri ketika berkomunikasi, dalam ini peneliti berusaha menggambarkan interaksi simbolik mereka dari aspek sesuai dari hasil temuan dari hasil wawancara informan, Berikut kutipan wawancara:

“selama saya mengikuti program mbkm ini saya sejatinya mempunyai perbedaan gaya berbicara antara saya ketika melakukan komunikasi dengan rekan kerja yang mengikuti program mbkm dibandingkan dengan atasan saya atau orang yang jabatan yang lebih tinggi dalam program mbkm ini, hal itu terjadi dimana saya berkomunikasi kepada atasan lebih sopan dan lebih formal hal itu saya lakukan untuk menghargai dan merasa lebih tegang dan sedikit takut ketika berkomunikasi dengan atasan namun hal itu juga sebagai melatih saya dalam berkomunikasi ketika berhadapan yang lebih tinggi, berbeda dengan saya berkomunikasi dengan rekan kerja yang dimana saya lebih santai, luasa dan terbuka dalam berkomunikasi serta merasa setara dalam hal jabatan dan mempunyai pekerjaan yang sama” (wawancara ov, 14 Juni, 2023)

Pernyataan OV senada dengan pernyataan informan WL dalam hal makna mengenai gaya berbicara ketika berkomunikasi antara atasan dan rekan kerja dalam Program MBKM, Berikut kutipan wawancara:

“yaaa selama saya mengikuti program mbkm ini saya merasakan adanya perbedaan komunikasi yang diberikan oleh atasan dan sesama rekan kerja, dimana ketika saya mendapatkan panggilan oleh atasan saya segera bertemu atasan saya dengan tidak telat dan ketika berkomunikasi pun saya juga turut menjaga etika berbicara kepada atasan sebagai bentuk aspek penilaian saya harus tetap terjaga adapun hal itu juga melatih saya untuk mempunyai rasa percaya diri ketika berkomunikasi kepada atasan, berbeda dengan saya ketika berbicara dengan rekan kerja yang mempunyai jabatan yang sama dimana saya cenderung lebih suka-suka bicara dan lebih terbuka namun masih menjaga etika berbicara meski terhadap rekan kerja” (wawancara AU, 15 Juni 2023)

Namun dari hasil kedua wawancara diatas yang mempunyai kesamaan ketika melakukan interaksi komunikasi terhadap atasan ataupun rekan, terdapat sedikit perbedaan yang disampaikan oleh informan BG ketika melakukan interaksi komunikasi kepada atasannya dan juga kepada rekan kerja, Berikut kutipan wawancara:

“wahh sejatinya saya selama mengikuti program mbkm tentu pasti melakukan interaksi komunikasi kepada atasan saya dan juga kepada rekan kerja, namun ditempat saya cenderung atasan saya lebih suka komunikasi yang efektif dan tidak membandingkan jabatan-jabatan dan menanggapi semua itu sama, dan juga atasan disini lebih suka ketika melakukan komunikasi dengan gaya bicara yang santai dan seru dengan adanya canda tawa tentu hal itu sangat yang membangun komunikasi yang tetap efektif meski berhadapan langsung kepada atasan adapun ketika melakukan komunikasi dengan rekan kerja juga dilakukan hal yang sama” (wawancara BG, 15 Juni 2023)

Berdasarkan dari hasil seluruh wawancara informan, bahwa terdapat makna dari interaksi simbolik antara mahasiswa terhadap atasan dan rekan kerja selama mengikuti Program MBKM, hal itu terlihat dari aspek gaya acara pembicaraan yang terjadi dimana atasan mempunyai kemampuan dalam menggunakan sebuah simbol-simbol dalam melakukan interaksi komunikasi yang dilakukannya, hal itu tentu mempunyai efek pengaruh pemikiran kepada mahasiswa yang mengikuti Program MBKM. Adapun dalam hal ini tentu sebuah interaksi simbolik dan sebuah makna tidak akan bisa lepas dari sebuah proses berkomunikasi. selanjutnya hal tersebut juga membangun konsep kepercayaan diri mahasiswa dalam melajukan komunikasi kepada atasan yang mereka lakukan.

Motivasi Dan Konsep Diri Mahasiswa Mengikuti Program MBKM

Melalui hasil wawancara kepada informan mahasiswa yang mengikuti Program MBKM, peneliti mendapatkan jawaban bahwa seluruh informan mempunyai motivasi dan keinginan yang sangat tinggi untuk mengembangkan sebuah bakat dan potensi yang dimilikinya, adapun juga informan menyatakan bahwa dengan adanya Program MBKM ini sangat membantu dan bermanfaat sangat banyak dalam proses pencarian tempat magang yang mereka inginkan dan dapat terjun secara langsung melalui ke mitra-mitra perusahaan besar dalam skala nasional yang telah bekerja sama dengan pihak Program MBKM, selain itu juga terdapat berbagai ragam-ragam manfaat benefit yang ditawarkan kepada para mahasiswa yang membuat mereka mempunyai rasa keinginan dan daya tertarik tersendiri untuk dapat bisa ikut serta bergabung dalam Program MKBM ini yang sangat menguntungkan bagi mereka untuk kedepannya, adapun juga para informan menyatakan terdapat faktor yang mempengaruhi mereka dalam mengikuti Program MBKM baik lingkungan pertemanan ataupun keluarga, selanjutnya antara motivasi dan konsep diri mahasiswa dalam mengikuti Program MBKM mempunyai hubungan dimana sebuah konsep diri akan mempengaruhi sebuah motivasi dalam melakukan sebuah tindakan, yang hal itu seperti yang disampaikan oleh informan, Berikut kutipan wawancara:

“Bagi saya sangat memberikan motivasi kepada saya, mengenai dari program mbkm ini, karena program yang ditawarkan ini akan membuat saya dapat bisa mengembangkan kemampuan bakat dan keilmuan yang saya miliki adapun hal tersebut sebagai tempat belatih saya dalam bekerja secara professional dalam dunia pekerjaan, sekaligus juga mendapatkan beragam banyak manfaat yang ditawarkan. Adapun dalam mengikuti program ini saya mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan saya hal itu dijadikan sebagai motivasi untuk mengikuti program ini” (Wawancara Informan AU, 1 Mei 2023)

“Tentu dari kehadiran program mbkm ini akan memberikan motivasi tersendiri bagi saya tersendiri, mengapa karena program ini akan memberikan ragam manfaat yang positif dalam mengembangkan dan keilmuan bagi mahasiswa yang ingin maju, adapun dari program ini saya juga mendapatkan dan merasakan praktek pelatihan secara langsung dalam situasi dunia pekerjaan yang hal itu membuat motivasi saya untuk ikut program ini, adapun ketika mengikuti program ini tentu saya mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan saya” (Wawancara Informan WL, 3 Mei 2023)

“Untuk mengikuti program mbkm ini tentu saya mempunyai motivasi yang sangat tinggi hal tersebut saya dapatkan ketika mendapatkan banyak dukungan yang diberikan kepada saya untuk dapat melakukan pengembangan diri. adapun juga ragam benefit dan mitra perusahaan mbkm yang termuka juga memberikan motivasi yang tinggi untuk bisa bergabung dalam program ini” (Wawancara Informan IR, 3 Mei 2023)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, bahwa pada dasarnya antara sebuah motivasi dan konsep diri mempunyai faktor pengaruh terhadap motivasi mahasiswa yang mengikuti Program MBKM hal itu terlihat dari kalangan mahasiswa yang menunjukkan sikap konsep diri yang positif dimana hal itu mempengaruhi motivasi terhadap mahasiswa, selanjutnya dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, dimana informan mahasiswa yang mengikuti Program MBKM mempunyai sebuah motivasi, para informan mengatakan bahwa mereka merasa dengan mengikuti dan hadirnya dari Program MBKM ini sangat membantu dan bermanfaat sangat banyak dalam proses pencarian tempat magang yang mereka inginkan dan dapat terjun langsung melalui ke mitra-mitra perusahaan besar dalam skala nasional yang telah bekerja sama dengan pihak Program MBKM ini dan mendapatkan berbagai banyak pelatihan untuk dapat mengembangkan kemampuan diri yang akan sangat berdampak positif, selain itu juga terdapat berbagai ragam-ragam benefit yang ditawarkan kepada para mahasiswa yang membuat mereka mempunyai rasa keinginan dan tertarik untuk dapat bisa ikut serta bergabung dalam Program MBKM ini yang sangat menguntungkan bagi mereka untuk kedepannya, dari hal tersebut terlihat bahwa konsep diri yang positif akan mempengaruhi sebuah motivasi mahasiswa dalam mengikuti Program MBKM, pada dasarnya dari hasil sebuah konsep diri tentu akan mempunyai pengaruh terhadap motivasi mahasiswa dalam melakukan sebuah tindakan.

KESIMPULAN

Proses pembentukan konsep diri yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengikuti Program MBKM ialah konsep diri yang positif, dimana faktor lingkungan sekitar baik keluarga atau pertemanan menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk konsep diri positif mahasiswa, dari konsep diri tersebut akan terbentuk melalui ragam pengalaman dan interaksi komunikasi yang dilakukan selama mengikuti Program MBKM. Pada dasarnya konsep diri yang positif sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bakat dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi secara interpersonal baik ketika sedang pada lingkungan pekerjaan, pertemanan ataupun keluarga. Komunikasi interpersonal sejatinya konsep diri positif mempunyai peranan penting salah satunya dalam membangun sifat kepercayaan diri mahasiswa untuk mengambil peluang pengalaman mengasah kemampuan komunikasi interpersonalnya agar lebih baik. Dalam hal ini terdapat tiga faktor yang membentuk konsep diri mahasiswa yaitu dalam hal ini *other images of*

you, social comparison dan *cultural teaching*. Adapun dalam hal ini terdapat simbol-simbol yang muncul dalam interaksi simbolik mahasiswa Program MBKM dalam melakukan berkomunikasi terhadap atasan dan juga rekan kerja, hal itu terlihat dari adanya sebuah aspek bagaimana cara berbicara mahasiswa terhadap atasan dan rekan kerja dimana terlihat adanya sebuah perbedaan gaya berbicara mahasiswa yang dilakukan, jika berbicara terhadap atasan yang mempunyai jabatan tinggi cenderung lebih sopan dan formal dalam gaya berbicara, dibandingkan dengan berbicara kepada rekan kerja yang dimana lebih santai dan terbuka dalam gaya pembicaraan. Dari hal tersebut maka seorang atasan mempunyai kemampuan menggunakan sebuah simbol-simbol yang mempunyai makna sosial dalam mengembangkan sebuah pikiran dengan melalui interaksi komunikasi. Adapun antara motivasi dan konsep diri mahasiswa mempunyai sebuah hubungan yang sama hal itu terlihat dari konsep diri mahasiswa yang cenderung lebih positif dalam mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam mengikuti Program MBKM

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Febrina, D. (2018). *Motif Melakukan Electronic Word of Mouth oleh Konsumen*. CoverAge: Journal of Strategic Communication, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.585>
- Anggraini, D. J., & Rahardjo, W. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Berprestasi*. Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2), 186–193. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7005>
- Annisa Eka Syafrina. (2022). *Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. Communicator Sphere, 2(2), 83–89. <https://doi.org/10.55397/cps.v2i2.29>
- Ariani, K. B., Sukadi, S., & Kertih, I. W. (2021). *Kontribusi Konsep Diri, Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa SMP N 1 Mengwi*. Media Komunikasi FPIPS, 20(2), 139. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v20i2.37537>
- Ariati, Y., Irene, C. S., Tinggi, S., Komunikasi, I., Billy, K., Kelapa, P., Sawit, D., & Timur, J. (2023). *Komunikasi Intrapersonal dan Konsep Diri pada Mahasiswa Rantau Studi Kasus : Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita*. 8(April), 205–214.
- Aufa Izzuddin Baihaqi, & Ikaningtyas, M. (2022). *Pengukuran Efikasi Diri, Konsep Diri Dan Motivasi Pembelajaran Pasca Mengikuti Kkn Tematik Mbkm Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Journal Publicuho, 5(3), 887–898. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.17>
- Damayanti, Y. (2023). *Pola Komunikasi Dosen Pembimbing dengan Mahasiswa dalam Penyelesaian Tugas Akhir di Masa Pandemi (Studi di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Peradaban)*. 1(1). <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jkp%0APola>
- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book 14th*. Ed. United Kingdom: Pearson Education.
- Fakhruroji, M., Enjang Muhaemin, D., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2017). *Sikap Akademisi Dakwah Terhadap Internet Sebagai Media Dakwah the Attitude of Da'Wa Academicians on the Internet As a Preaching Media*. Jurnal Sosioteknologi, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.7>
- Febriyanti, E., Utamidewi, W., & Nayiroh, L. (2022). *Motif Dan Pengalaman Komunikasi Para Suami Dengan Istri Bekerja Sebagai Pencari Nafkah Utama Dalam Keluarga Di Kecamatan Cikampek*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(8), 2924–2931. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i8.2022.2924-2931>
- Firman, F., Trijayanto, D., & . I. (2021). *Pola Komunikasi Virtual Pembelajaran Daring dalam Program MBKM (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Peserta MBKM FISIP UTA'45 Jakarta)*. Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi), 7(2), 218–267. <https://doi.org/10.52447/promedia.v7i2.5535>
- Halimatussa'diyah, S. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi dalam Konsep Diri Remaja dengan Orangtua Tunggal*. Studi Ilmu Komunikasi Dan Dakwah, 1(1), 25–45.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif*

- Konvensional dan Kontemporer*. In Jakarta: Salemba Humanika.
- Ismail, I., & Farahsanti, I. (2021). *Hubungan antara Frekuensi Penggunaan Media Pendidikan dengan Motivasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 5(2), 186–196. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.1422>
- Juliana, K., & Erdiansyah, R. (2020). *Pengaruh Konsep Diri dan Self Disclosure Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. Koneksi, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6500>
- Juniarti, W., & Bailussy, W. (2018). *Konsep Diri Mahasiswa Kristen Di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara*. Jurnal Akrab Juara, 3, 75–88. <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/65>
- Kurniawan, M. R., Arif, E., & Asmawi, A. (2021). *Hubungan antara Konsep Diri, Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pembelajaran pada Mahasiswa*. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 4(1), 485–493. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.683>
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Prenadamedia Group.
- Lusiawati, I. (2019). *Public Service in Interpersonal Communication*. International Journal for Educational and Vocational Studies, 1(5), 484–488. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1719>
- Maulana, A. (2022). *Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul dan Kompetitif di Perguruan Tinggi (Berdasarkan Survey SPADA di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022)*. Al-Qisth Law Review, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.6.1.1-21>
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self & Society (Pikiran, Diri dan Masyarakat)*. Forum.
- Palupi, T. N. (2019). *Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi pada Siswa-Siswi Bimbingan Yayasan Al Kahfii Kabupaten Bogor*. JP3SDM, 8(1), 53–61.
- Rahmawati, A., & Christin, M. (2021). *Konsep Diri Polisi Wanita (Polwan) dalam Konteks Komunikasi Interpersonal di Polres Metro Bekasi Self-Concept of Female Police (Polwan) in Interpersonal Communication Context at Polres Metro Bekasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 04(02), 249–267. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/audience/article/view/4617/2529>
- Ramadhan, S., & Megawati, S. (2022). *Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan kualitas Pendidikan Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya*. Ejournal Unesa, Vol 11, 1581–1592. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1581-1592>
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sakti, I. (2016). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Se- Gugus 4 Kecamatan Loano*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(33), 131–138.
- Saoqillah, A. (2022). *Peranan Komunikasi Intrapersonal Dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Kpi Iuqi*. At-Tawasul, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.51192/ja.v1i2.210>
- Sari, G. G. (2021). *Pengaruh Body Image terhadap Konsep Diri Mahasiswi Public Relation Di Kota Pekanbaru*. CoverAge: Journal of Strategic Communication, 12(1), 52–60.

- <https://doi.org/10.35814/coverage.v12i1.2610>
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar teori komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Widiarti, P. W. (2017). *Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*. Informasi Kajian Ilmu Komunikasi, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). *Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta*. WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 18(1), 122–130. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>
- Yuliani, M. (2023). *Hubungan Motivasi Mahasiswa dan Komunikasi Interpersonal dalam Peningkatan Prestasi*. 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1317>
- Yuniati, U., & Katon, F. (2020). *Motive and Millennial Self Concept in Understanding Digital Transactions through Phenomenology Approach*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(1), 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3314>